

Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMPN 23 Banjarmasin (Studi Fenomenologi ABK Yang Bersekolah Bersama Siswa Normal)

Self-Adjustment of Children With Special Needs In Inclusive School Of SMPN 23 Banjarmasin
(Phenomenological Study Of CWSN Attending School With Normal Students)

Ayu Wandari Ulul Azmi*, Jehan Safitri & Rahmi Fauzia

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani Km. 36 Banjarbaru, 70712, Indonesia

ABSTRAK

Beberapa kasus penolakan yang diterima anak berkebutuhan khusus, menjadikan pembentukan penyesuaian diri bagi masing-masing mereka sangatlah penting. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus yang menjalani pendidikan di sekolah inklusi. Hal tersebut mengharuskan mereka untuk bisa menyesuaikan diri bersama orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Sehingga membuktikan bahwa mereka layak dan pantas untuk hidup dalam masyarakat umum disekitarnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi sesuai dengan aspek penyesuaian diri dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subjek penelitian yaitu dua orang siswa berkebutuhan khusus berjenis kelamin laki-laki yang duduk di kelas VIII SMP Negeri 23 Banjarmasin dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari R dan S diketahui bahwa mereka memiliki penyesuaian diri yang cukup baik dengan memenuhi beberapa aspek penyesuaian diri. Kedua subjek mampu untuk mengatur emosi yang muncul ketika terjadi suatu masalah dengan cara menahan, melaporkan kepada orang yang lebih dewasa (guru), serta belajar untuk tidak mengganggu orang lain dengan cara saling menghargai satu sama lain. Adapun faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri R dan S berupa kondisi lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, sehingga mampu meningkatkan penyesuaiannya dengan cukup baik. Guru dan teman yang memberikan perhatian khusus dapat membantu subjek merasa nyaman dan meningkatkan penyesuaian diri mereka dengan cara pembelajaran dan pengalaman. Meski masih dibantu oleh GPK, namun penyesuaian diri R dan S terbentuk cukup baik, terbukti saat di sekolah mereka bisa berteman secara baik dan tidak saling menyakiti.

Kata kunci: Penyesuaian Diri, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi.

ABSTRACT

Some cases of rejection received by children with special needs make self-adjustments to each child very important. Especially for children with special needs who are undergoing education in inclusive schools. This requires them to be able to adjust to the people and environment around them. So that it proves that they are worthy and worthy to live in the general public around them. The purpose of this study was to find out self-adjustment of children with special needs who attended an inclusive school based on the aspects of self-adjustment and the influencing factors. A qualitative research design with a phenomenological study approach was used in the study. The research subjects were two male students with special needs in class VIII SMP Negeri 23 Banjarmasin with a purposive sampling technique. Data were collected using observation and interview techniques. The results of the R and S research indicate that they have a fairly good self-adjustment by fulfilling several aspects of adjustment. Both subjects were able to regulate the emotions that arise when a problem occurs by holding back, reporting to an older person (teacher), and learning not to disturb others with mutual respect. The factors that influence the self-adjustment of R and S are in the form of a safe and comfortable school environment, so that it is able to increase the self-adjustment quite well. Teachers and friends who pay special attention can help subjects

*Korespondensi:

Ayu Wandari Ulul Azmi
ayuwandari44@gmail.com

Masuk: 12 Januari 2021

Diterima: 9 Agustus 2022

Terbit: 31 Agustus 2022

Sitasi:

Azmi, A. W. U., Safitri, J., & Fauzia, R. (2021). Penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SMPN 23 Banjarmasin (studi fenomenologi ABK yang bersekolah bersama siswa normal). *Jurnal Kognisia*, 4(1), 1-9.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2021.04.001>

feel comfortable and improve their self-adjustment to learning and experiences. Although they are still accompanied by SCT, R and S can be adjusted well, it is proven that when they are at school they can be good friends and not hurt each other.

Keywords: Self-Adjustment, Children with Special Needs, Inclusive School.

PENDAHULUAN

Permasalahan penolakan siswa berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusi saat PPDB di sekolah, sampai pada proses belajar-mengajar di sekolah terutama pada kriteria ketuntasan minimal bagi seorang siswa. Bukan hanya itu, anak dengan kategori anak disabilitas yang menjalani pendidikan di sekolah inklusi juga menemui banyak kendala dalam menjalani pendidikan di sekolah. Mulai dari sarana dan prasarana yang menimbulkan kesulitan dalam beraktivitas di lingkungan sekolah. Sosok guru yang cenderung tidak merespon pada anak berkebutuhan khusus sampai para siswa yang menolak hadirnya anak berkebutuhan khusus dalam suatu kelompok belajar (Majid *et al.*, 2018).

Sekolah inklusi yaitu salah satu bentuk sistem layanan pendidikan non diskriminatif yang akan diberlakukan di semua sekolah regular baik pada jenjang SD, SMP, SMA dan sederajatnya. Dalam Permendikbud Pasal 2 dijelaskan bahwa tujuan dari dibentuknya sekolah inklusi yaitu guna memberikan kesempatan secara menyeluruh bagi siswa yang memiliki kelainan/cacat fisik, mental, emosional, sosial, bakat istimewa, dan potensi kecerdasan serta menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman serta tidak diskriminatif.

Data proyeksi BPS terkait kategori berkebutuhan khusus dalam Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 2,45% (99.359) orang dari jumlah penduduk yang berjumlah 4.055.500. Sedangkan data populasi penyandang disabilitas usia sekolah sebanyak 25% dari populasi penyandang disabilitas, atau yang berjumlah 24.839 orang anak. Dari jumlah tersebut, kategori berkebutuhan khusus yang tertampung dalam sekolah luar biasa sejumlah 1.453 orang dan yang tertampung pada sekolah

inklusi berjumlah 4.453 orang. Sehingga masih ada 18.933 anak penyandang disabilitas yang tidak mendapat akses bersekolah di Kalimantan Selatan (Majid *et al.*, 2018).

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan UU No.12 Tahun 2003, terkait Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) pasal 32 (1)&(5) bahwa seseorang yang mempunyai cacat fisik, mental, emosi, sosial dan atau kecerdasan serta bakat istimewa. Siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami hambatan baik secara fisik, sosial, emosional, mental-intelektual, daripada anak lain yang seusia dia, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Mangunsong, 2011). Pada sekolah inklusi, ABK yang memiliki berbagai macam disabilitas (kecacatan) harus mampu berbaur dengan anak normal lainnya.

Setiap manusia dituntut untuk melakukan penyesuaian diri, tanpa terkecuali. Termasuk individu dengan disabilitas sekali pun, baik tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunarungu. Kesempurnaan seseorang akan tercapai apabila seseorang tersebut sanggup menyesuaikan perannya sebagai makhluk yang bersosial. Penyesuaian diri adalah salah satu persyaratan bagi terciptanya jiwa yang sehat ataupun mental seseorang yang baik. Penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dalam penyesuaian psikologis itu memiliki dua unsur yakni kognitif dan afektif (Wiratsongko, 2016).

Bahiyah (2019) memaparkan Kendala-kendala penyesuaian diri yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah sebab perbedaan antara ABK dengan anak normal. Hal tersebut menjadikan anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam menyesuaikan dirinya, bahkan tidak jarang mereka lebih nyaman bersama dengan sesama ABK daripada anak normal.

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai perwujudan proses tingkah laku dan mental dan yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kehendak yang bermula dari dalam dirinya sendiri, sehingga terwujud kesesuaian antara apa yang diharapkan oleh lingkungan dengan apa yang diinginkan dalam diri sendiri (Schneiders, 1960). Penyesuaian diri merupakan proses psikologis meliputi respon perilaku dan mental, yang dalam hal ini seseorang akan mengelola atau menyelesaikan tantangan dan tuntutan hidup sehari-hari. Keberhasilan setiap orang tidaklah selalu sama, kadang terjadi kegagalan namun tidak sedikit pula yang berhasil dalam membentuk penyesuaian diri mereka (Weiten, Dunn & Hammer, 2011).

Penyesuaian diri adalah konstruk psikologi yang luas, yang mengkaitkan segala macam respon seseorang pada pedoman yang berasal dari lingkungan luar ataupun yang berasal dari pribadinya (Desmita, 2009). Kemampuan seseorang dalam bereaksi karena memenuhi tuntutan hidupnya seperti kebutuhan fisik, psikis, sosial serta mewujudkan ketentrannan batin dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar (Sundari, 2005).

Schneider (1960) mengungkapkan terdapat enam aspek terhadap penyesuaian diri, antara lain:

(1) Kontrol Terhadap Emosi yang Berlebihan. Penyesuaian yang sesuai dapat dibuktikan dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Seseorang yang merepon masalah secara tenang dan mengontrol emosi dapat memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan kesulitan dengan bijak. Jadi, individu tidak berarti kurang memiliki emosi, melainkan lebih kepada cara individu mengelola emosinya ketika menghadapi situasi tertentu.

(2) Mekanisme Pertahanan Diri Minimal. Penyesuaian normal diwujudkan dengan minimnya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang diperbuat belum berhasil, seseorang mengakui kegagalannya dan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya kembali.

(3) Frustrasi Pribadi Minimal. Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi dalam dirinya sendiri. Perasaan frustrasi memberikan kesulitan untuk mengeluarkan respon normal pada suatu konflik. Seseorang yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, sehingga sulit mengelola kemampuan dari segi tingkah laku dan pikiran untuk menghadapi suatu masalah yang mengharuskan adanya penyelesaian.

(4) Kemampuan Mengarahkan diri dan Pertimbangan Rasional. Individu yang mempunyai kemampuan berpikir, melakukan pertimbangan terhadap masalah serta mampu mengorganisasikan tingkah laku, pikiran, juga perasaan dalam menyelesaikan masalah dalam kondisi kesehariannya hingga kondisi yang sulit sekalipun.

(5) Kemampuan Untuk Belajar dan Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu adalah usaha seseorang untuk belajar dalam menghadapi masalah yang lampau. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang merupakan proses belajar yang berkesinambungan dari perkembangan orang tersebut sebagai hasil dari keberhasilannya mengatasi masalah dan atau stres.

(6) Sikap Objektif dan Realistik. Realistik dan objektif berkaitan dengan orientasi seseorang pada kenyataan, bisa menerima kenyataan yang dimiliki tanpa konflik dan menilainya secara objektif.

Dilanjutkan dengan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1960) berupa: (1) kondisi fisik yang menjadi faktor pembentukan penyesuaian diri. Terdapatnya kelainan pada bentuk fisik menjadi permasalahan dasar terjadinya hambatan dalam melakukan pembentukan penyesuaian diri yang pas.

(2) kematangan perkembangan tidak terjadi begitu saja, akan tetapi terdapat proses belajar yang membentuk seseorang menjadi lebih siap. Kesiapan dalam hal emosi, moral dan intelektual sosial akan membantu seseorang

mewujudkan pembentukan penyesuaian diri yang baik.

(3) selanjutnya kondisi mental yang sehat sangatlah penting bagi terciptanya penyesuaian diri yang seimbang, begitupun sebaliknya. Bagian dari sehatnya mental dicontohkan dalam konsep diri, efikasi diri, pendidikan dan pengalaman yang baik pula.

(4) kondisi keadaan sekitar yang sehat, baik, tentram dan damai serta penuh penerimaan akan memberikan kelancaran dalam pembentukan penyesuaian diri seseorang, begitu juga sebaliknya.

(5) kebudayaan dan religiusitas juga menjadi faktor yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam membentuk penyesuaian dirinya. Timbal balik dari kebudayaan berupa pembentukan watak dan perilaku dalam menjalani proses penyesuaian diri yang baik, begitu lah sebaliknya.

Desiningrum (2017) menerangkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan sosok yang membutuhkan penanganan khusus sebab ditemukannya dalam kelainan perkembangan juga kelainan-kelainan lain yang dialaminya. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mempunyai keterbatasan dalam salah satu atau beberapa kemampuan baik dari segi fisik seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, tuna netra maupun bersifat psikologis seperti ADHD, *autism* dan *slow learner*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013), menerangkan tentang anak berkebutuhan khusus yaitu: “Anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Inklusif menggambarkan sesuatu yang positif dalam usahanya menyatukan anak yang memiliki hambatan dengan cara yang realitas dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2006). Pendidikan inklusi adalah jenjang pendidikan yang menampung semua murid dengan

menempatkannya sesuai dengan tingkat kelainan yang dimiliki masing-masing murid mulai dari yang ringan, sedang, atau berat secara penuh di kelas reguler (Tarmansyah, 2009). Pendidikan inklusi adalah wujud layanan pendidikan yang ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler baik yang berkelainan, lamban belajar (*slow learner*), maupun yang berkesulitan belajar lainnya (Marentek, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan berupa pengenalan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek yang berinisial R dan S pada tanggal 30 November 2020 sampai tanggal 01 Desember 2020 yang bertempat di rumah masing-masing subjek. Subjek yang masuk dalam penelitian termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus golongan *slow learner* (lambat belajar), sesuai dengan hasil tes psikologi dan penggolongan yang dibuat oleh pihak sekolah.

Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah bersama dengan anak normal memiliki beberapa hambatan dan kendala yang beragam dalam memenuhi proses penyesuaian dirinya. Hal tersebut bisa terjadi oleh banyak faktor, mulai dari kondisi fisiknya, psikologis bahkan kondisi lingkungannya.. Sehingga terdapat gap antara anak berkebutuhan dengan orang-orang disekitarnya. Terlihat dari situasi yang ada pada tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, SMPN 23 Banjarmasin sering terjadi kejadian saling olok antara siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu GPK SMPN 23 Banjarmasin yang menerangkan kondisi ABK di sekolah. Untuk pergaulan antara anak berkebutuhan khusus dengan temannya yang normal sudah sangat baik. Hanya saja terkadang terjadi saling olok yang dinyatakan jika hal tersebut hanya untuk bercanda. Akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus, hal tersebut sangat melukai kondisi psikologisnya.

Fenomena yang telah diuraikan menjadi latarbelakang untuk mengkaji masalah ini. Dalam fenomena tersebut terlihat bahwa pembentukan penyesuaian diri pada anak

berkebutuhan khusus sangatlah penting untuk diperhatikan. Peneliti ingin mengkaji lebih terkait wujud penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi. Adapun pemilihan subjek anak berkebutuhan khusus dilakukan dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Banjarmasin.

Dengan diterapkannya sistem inklusi pada suatu jenjang pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus sebagai anak didik di sekolah tersebut, apakah anak berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan dirinya dengan baik atau tidak. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji pembentukan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi bersama dengan anak normal. Bagaimana penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 23 Banjarmasin (studi fenomenologi abk yang bersekolah bersama dengan anak normal), yang ditinjau berdasarkan aspek dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang memakai desain penelitian kualitatif. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada pada situasi tertentu (Moleong, 2007). Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

Subjek penelitian yang digunakan memiliki kriteria berikut: Subjek adalah seorang anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi. Subjek telah memiliki cukup pengalaman dalam masa bergaul bersama dengan anak normal di sekolahnya. Peneliti memilih siswa yang duduk di kelas VIII. Teknik-teknik penggalan data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, teknik observasi dan dokumentasi terhadap subjek mengenai penggalian data terkait penyesuaian diri dalam sekolah inklusi yang di tempatinya. Uji kredibilitas atau kepercayaan data hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Terdapat tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik triangulasi waktu dan sumber. Pada triangulasi waktu dalam penelitian ini, peneliti akan menggali data tidak hanya pada satu waktu tertentu saja, akan tetapi dapat dilakukan pada pagi, siang, sore, maupun malam hari tergantung dari kesediaan informan. Triangulasi sumber adalah berusaha mencari fakta atau sumber lain selain subjek penelitian. peneliti akan mencari informasi lain dengan mewawancarai *Significant Other* yaitu orang terdekat atau salah satu anggota keluarga dari subjek guna mencari fakta dalam penelitian sehingga data yang didapat valid (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap dua orang subjek anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi. Subjek yang dipilih adalah ABK dengan kategori lambat belajar (*slow learner*) yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam hal ini subjek sekolah di SMPN 23 Banjarmasin yang duduk di kelas VIII. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 November 2020 sampai dengan tanggal 05 Desember 2020. Studi pendahuluan dilakukan untuk berkenalan dan bertanya mengenai kesediaan subjek serta sedikit cerita tentang pengalaman hidup subjek yang berfokus pada pembawaan dirinya atau penyesuaian diri ketika di sekolah. Dalam melakukan setiap sesi penelitian, peneliti selalu di damping oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) yang akan menemani dan membimbing subjek dalam

menjawab pertanyaan. Data penelitian tidak hanya didapat dari subjek saja, pengambilan data penelitian juga didapat dari *Significant Others*.

Pemilihan *Significant Others* ini didasarkan pada kedekatan subjek dengan *Significant Others* dan *Significant Others* adalah orang yang mengetahui banyak hal tentang subjek penelitian. Wawancara pada *Significant Other* subjek tersebut dilakukan di kediamannya (kos). Peneliti meminta persetujuan dari GPK tersebut untuk menjadi *Significant Others* dalam penelitian ini, setelah diberikan izin peneliti pun kemudian memintanya untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai *Significant Others* dalam penelitian ini. Jadwal wawancara yaitu meliputi waktu dan tempat yang dilakukan pada subjek penelitian ataupun *Significant Others* selalu peneliti diskusikan dengan mereka terlebih dahulu, peneliti juga menerapkan protokol kesehatan yang baik dan benar pada saat melakukan penggalan data sehingga tidak mengganggu kesibukan, kenyamanan, dan keamanan dari kedua subjek ataupun *Significant Others* dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penyesuaian diri yang digambarkan melalui aspek Schneiders (1960) yaitu berupa kontrol pada emosi yang tidak diinginkan, pertahanan diri yang sesuai dengan kondisi yang ada, kondisi mental yang cukup baik, kemampuan dalam mengarahkan diri dan melakukan pertimbangan secara rasional, belajar dalam memanfaatkan pengalaman di masa lalu serta bersikap objektif dan realistis. Selanjutnya faktor pengaruh dalam penyesuaian diri dijelaskan oleh Schneiders (1960) yaitu dari segi kondisi fisik; kematangan dan perkembangan; keadaan jiwa; kondisi dalam lingkungan; ketaatan dalam keagamaan dan budaya. Dari aspek dan faktor penyesuaian diri yang digunakan oleh peneliti, dikaitkan langsung kepada subjek penelitian.

Berdasarkan aspek penyesuaian diri yang digunakan oleh peneliti, maka dapat diuraikan sesuai kondisi subjek bahwa subjek R dan subjek S telah cukup mampu dalam

menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi. Subjek memberikan perilaku yang tidak agresif dan berbahaya. Ketika memang terjadi diskriminasi, subjek lebih memilih diam, menagis, dan melaporkan pada guru. Jika diskriminasi yang diterima ABK memang dirasa keterlaluhan, maka subjek terkadang membalas temannya yang jahil dengan memukul. Kedua subjek penelitian memberikan hasil penyesuaian diri yang cukup baik. Karena pada dasarnya subjek memang memiliki ketebatasan sejak kecil. Sehingga subjek terus akan belajar mengenali dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

Dalam hal ini kedua subjek memberikan hasil bahwa meskipun mereka berusaha berperilaku baik, diskriminasi antara anak normal dengan ABK masih tetap ada. Mulai dari menghina fisik, menjahili secara verbal dan fisik, dll. Untungnya saja dalam hal ini diskriminasi yang terjadi hanya skala kecil dan tidak intens. Dalam hal ini pula subjek R dan S sama-sama berusaha menghindari terjadinya diskriminasi di sekolah. Oleh karenanya kedua subjek lebih memilih diam. Akan tetapi untung saja masih banyak teman lain yang normal yang perhatian dengan kedua subjek di atas.

Kedua subjek memberikan hasil bahwa, apa yang telah terjadi yang sudah memang harus terjadi. Dibuktikan dengan sipak kedua subjek ketika menemui suatu masalah, mereka akan berperilaku sesuai dengan porsi tekanan yang mereka dapat. Dan yang dikemudian hari akan mereka lupakan. Subjek akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang menurutnya baik dan benar, meski terkadang kurang sesuai dengan norma sosial yang ada. Subjek sadar akan keterbatasannya, akan tetapi tidak untuk dihina.

Adapun hasil penelitian berdasarkan faktor pengaruh dalam pembentukan penyesuaian diri pada subjek berupa; Keadaan Fisik dimana hal ini menjadi salah satu pengaruh pembentukan penyesuaian diri. Terdapatnya kelainan pada tubuh dan atau memiliki penyakit kronis akan menjadi latarbelakangi terjadinya hambatan pada seseorang dalam melakukan penyesuaian diri.

Keadaan fisik dari subjek R yang menggambarkan bahwa subjek memiliki tubuh yang kerdil. Sehingga mengakibatkan kurang lancarnya subjek dalam melakukan aktifitasnya.

Dalam proses perkembangan dan kematangan merupakan bentuk penyesuaian diri masing-masing orang itu berbeda dalam setiap tahap perkembangannya. Seiring dengan perkembangan yang meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal ini tidak semata oleh proses pembelajaran biasa, akan tetapi sebab seseorang akan lebih menguasai segala tahapan yang dilaluinya. Kematangan seseorang dari segi moral, emosi, dan intelektual sosial dapat memberikan pengaruh dalam melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil, dapat diketahui bahwa subjek R dan subjek S menjalani tahapan perkembangan yang sesuai. Masing-masing dari mereka belajar dalam memahami tingkah laku yang dapat ditunjukkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan untuk Kondisi Psikologis subjek bisa dibilang cukup sehat. Sebab adanya pendampingan yang didapat oleh subjek R dan subjek S ketika di sekolah mampu memberikan kenyamanan yang dapat membentuk kondisi mental subjek yang cukup baik. Sehingga subjek mampu mewujudkan penyesuaian dirinya secara baik pula.

Keadaan tempat tinggal atau tempat yang sering menjadi tempat aktifitas secara intens menjadikan salah satu faktor yang dapat menambah penguatan dalam pembentukan penyesuaian diri secara maksimal. Untuk subjek R dan subjek R terbilang beruntung untuk bisa tinggal dalam lingkungan yang cukup baik. Mulai dari lingkungan keluarga yang memperhatikan dan menyayangi mereka, kondisi di masyarakat yang mau menerima keadaan mereka dengan minimnya diskriminasi yang terjadi, serta lingkungan di sekolah yang menaungi mereka dalam melakukan kegiatan belajar dan membantu dalam pembentukan penyesuaian diri mereka secara lebih baik.

Adapun untuk segi keagamaan dan budaya menjadi pendukung dalam pembentukan penyesuaian diri. Sebab dari segi

budaya dan agama memberikan pembentukan watak dan perilaku bagi seseorang dalam penyesuaian dirinya. Untuk subjek R dan subjek S memiliki watak dan perilaku yang cukup baik hasil dari pembelajaran dan pendampingan yang di dapatnya ketika di sekolah.

Dari penelitian yang telah dilakukan terkait penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di dapatkan hasil bahwa penyesuaian diri yang dibentuk oleh subjek R dan subjek S di lingkungan sekolah cukup baik. Ditinjau berdasarkan aspek dan faktor penyesuaian diri, masing-masing subjek mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan cukup baik. Subjek mampu bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekolah dengan aman dan nyaman. Subjek bisa menjaga hubungan pertemanannya, subjek mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, subjek bisa menghargai diri dan temannya. Semua itu tidak lepas dari bimbingan para guru (GPK). Penyesuaian diri subjek terbentuk hasil dari perhatian dan pemahaman yang diterimanya di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisa yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus terbentuk berdasarkan aspek dan faktor yang mempengaruhinya. Aspek-aspek penyesuaian diri yang meliputi kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi pribadi yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, serta kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistik dan objektif.

Aspek yang paling sering ditunjukkan oleh subjek penelitian ini adalah terkait cara subjek mengatur emosi yang dimilikinya agar bisa terluapkan sesuai dengan porsi yang sewajarnya. Contoh perilaku yang di tampilkan subjek adalah ketika ada temannya

yang menggangukannya, maka subjek tidak langsung membalasnya. Aspek lain yang muncul adalah terkait pertahanan diri subjek. Subjek akan melaporkan kejadian yang dialaminya disekolah kepada guru, yang tujuannya supaya bisa diselesaikan secara baik. Aspek lain yang muncul berupa respon dan perilaku subjek berupa kenyamanan dan peningkatan dalam menghargai diri sendiri serta orang lain yang menggambarkan bentuk penyesuaian diri yang cukup baik di sekolah.

Adapun dari faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri subjek berupa keadaan fisik yang memberikan hambatan tersendiri bagi subjek R dan untuk subjek S di pengaruhi oleh keadaan lingkungannya yang mengharuskannya membantu orang tuanya. Faktor lain yang muncul dalam meningkatkan penyesuaian diri subjek adalah kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dan aman bagi diri subjek. Subjek mendapatkan teman yang banyak dan baik serta perhatian guru yang menunjang penyesuaian diri subjek lebih maksimal.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa fenomena anak berkebutuhan khusus diperlukannya aspek penyesuaian diri. Subjek harus bisa menjaga hubungan pertemanannya di sekolah, minimal dengan cara tidak saling mengganggu antar teman. Subjek lebih sering berkomunikasi dengan teman dan guru demi kelancaran di sekolah, misal jika ada PR yang mungkin subjek tidak ketahui. Saran bagi Keluarga, Guru dan Teman (Masyarakat) adalah penyesuaian diri yang positif bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting untuk diperhatikan. Adanya diskriminasi di lingkungan sosial terhadap ABK menjadi masalah yang patut diperhatikan. Bagaimana caranya sebagai sosok yang hidup berdampingan langsung dengan ABK mampu membantu meningkatkan penyesuaian dirinya. Beberapa cara yang mungkin bisa diterapkan adalah memberikan perhatian khusus, penghargaan atas kehadiran ABK itu sendiri, pendampingan yang sesuai, dll.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi pengetahuan bagi peneliti

selanjutnya maupun pembaca. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dilanjutkan dengan sebuah cakupan yang lebih luas terkait penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus dari segala ketunaan, aspek dan faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahiyah, K. (2019). *Penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDN Betet I* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, N., Mandasari, Z., & Achmadi, M. (2018). *Ombudsman Brief Aksesibilitas Sekolah Inklusi di Kalimantan Selatan*. Ombudsman Republik Indonesia https://www.ombudsman.go.id/produk/unduh/245/SUB_OB_5cb8297f8ef70_file_20190418_161038.pdf
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid Pertama*. LPSP3UI
- Marentek. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Depdiknas.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Rosdakarya.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 12) Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Schneiders, A.A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt, Rinehart and Winston.
- Smith. 2006. *Inklusi: Sekolah Rumah untuk Semua*. Nuansa
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta

- Sundari, S. (2005). *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Rineka Cipta..
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)*. Depdiknas
- Weiten, W. Dunn, D.S & Hammer, E.Y. (2011). *Psychology Applied to Modern Life: Adjusment in the 21st Century, 10th Edition*. USA: Linda SchreiberGanster.
- Wiratsongko, B. (2016). Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Inklusi Pulutan Wetan II. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3).